

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN
MEDIA POP-UP BOOK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS V MI MUHAMMADIYAH PEKALONGAN**

Issa Virnama Della¹, Dayu Rika Perdana², Siti Nuraini³, Mujiyati⁴

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Lampung

¹issaavirnamaa@gmail.com, ²dayurika.perdana@fkip.unila.ac.id,

³siti.nuraini@fkip.unila.ac.id, ⁴mujiyati@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The problem of this study is the lack of critical thinking skills of students in the Pancasila Education subject of grade V MI Muhammadiyah Pekalongan which is still in the sufficient category. This study aims to determine the effect of the use of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by pop-up book media on students' critical thinking skills. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design. The study population is all grade V students, with two classes as samples, namely the control class using Discovery Learning assisted by PPT and the experimental class using Problem Based Learning (PBL) assisted by pop-up book media. The results of the study indicate that there is an effect of the use of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by pop-up book media on students' critical thinking skills.

Keywords: *Critical Thinking, Pancasila Education, Pop-up Book, Problem Based Learning (PBL).*

ABSTRAK

Permasalahan dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan yang masih dalam katagori cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V, dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas kontrol menggunakan Discovery Learning berbantuan PPT dan kelas eksperimen menggunakan Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Pop-up Book, Problem Based Learning (PBL).

A. Pendahuluan

Menurut UU NO. 20 Tahun 2003
Pendidikan nasional adalah usaha

sadar dan terencana untuk
mewujudkan suasana belajar dan
proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pancasila merupakan dasar bagi bangsa Indonesia dalam menata pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945. Peran Pancasila dalam Pendidikan tentulah sangat penting di Indonesia, karena Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan

karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya pendidikan saat ini diungkapkan oleh Noerdjanah dkk. (2020) Pendidikan sangat penting karena menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, dan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa, proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dimulai dari keluarga, sehingga orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu tempat untuk mendapatkan Pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar memiliki peran yang penting sebagai awal bagi anak untuk mengembangkan potensi. Berdasarkan Kurniawan (2015) Sekolah dasar merupakan lembaga yang melaksanakan pendidikan selama enam tahun untuk anak-anak dengan rentang usia 6-12 tahun. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, di mana dalam mata pelajaran ini peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang baik sebagai warga. Sejalan dengan pendapat Natalia (2023) Pendidikan

Pancasila merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena di dalamnya terkandung upaya untuk menanamkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai dasar bangsa tidak hanya bagi seluruh rakyat Indonesia, tetapi juga bagi peserta didik sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan sikap kebangsaan negara.

Sejalan dengan peran Pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan yang rasional. Namun, meskipun keterampilan ini sangat ditekankan dalam kurikulum, kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah

(Azizah, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kondisi nyata di lapangan yang perlu segera diatasi. Namun, kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, sehingga terdapat kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan.

Merujuk pada Ariadila (2023) kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang esensial baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam bidang akademik. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menelaah informasi, menilai argumen secara objektif, serta menyusun kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Atris Yuliarti Mulyani (2022) berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang digunakan seseorang untuk mengambil keputusan secara logis dengan didukung bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui pemahaman yang telah teruji kebenarannya. Selain itu, berpikir kritis juga menuntut kemampuan dalam mengidentifikasi masalah

secara teliti serta menyaring informasi sebelum menerimanya begitu saja. Menurut Ennis terdapat tiga tingkatan dan menurut Bloom yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi yang biasanya dianggap dengan definisi berpikir kritis. Menurut Rahardhian (2022) Berpikir kritis adalah bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kemampuan berpikir dipandang sebagai salah satu kompetensi yang utama dan harus dikembangkan. Berpikir kritis memiliki manfaat dalam memenuhi kebutuhan intelektual sekaligus mengembangkan potensi diri peserta didik melalui pembelajaran berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif mereka. Berdasarkan Firdausi dkk., (2021) berpikir kritis digolongkan ke dalam kemampuan berpikir dasar sekaligus berpikir tingkat lanjut. Proses ini mencerminkan perkembangan dari pola pikir rasional yang sederhana menuju bentuk pemikiran yang lebih kompleks. Berpikir rasional dapat dilakukan

melalui kegiatan seperti menghafal, membayangkan, mengelompokkan, menggeneralisasi, membandingkan, hingga melakukan evaluasi. Sementara itu, berpikir kompleks mencerminkan kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, mereduksi, serta menarik kesimpulan secara logis.

Mengacu pada Atris Yuliarti Mulyani (2022) Kegiatan berpikir kritis dikategorikan dengan berpikir inisiatif dan terarah yang terbentuk secara sistematis, rasional merumuskan dan mengevaluasi suatu permasalahan berdasarkan pemikiran yang logis. Oleh karena itu, kita harus mengetahui dan memahami lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis sehingga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis awal di MI Muhammadiyah Pekalongan pada tanggal 25 Agustus 2025, khususnya di kelas VA dan VB, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang membutuhkan penalaran kritis. Hasil tes menunjukkan rata-rata 45,8% di kelas VA dan 56,2% di kelas VB, yang termasuk dalam kategori cukup. Instrumen yang digunakan pada tahap

pendahuluan berupa soal tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator Ennis (2011). Meskipun hasil tes keterampilan berpikir kritis peserta didik berada dalam kategori cukup, hasilnya belum optimal. Peserta didik hanya mampu memahami konsep dasar, tetapi belum menunjukkan keterampilan analitis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis yang merupakan ciri berpikir kritis tingkat tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dkk. (2018) terhadap siswa di SDN Bringin 3, Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong memadai, dengan skor rata-rata 49, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran. Melalui penerapan metode bermain peran, skor tersebut kemudian meningkat menjadi 63 dan masuk dalam kategori kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang awalnya berada dalam kategori memadai, perlu ditingkatkan, karena belum mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya kemampuan

berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan mata pelajaran lain terjadi karena pembelajaran Pancasila masih banyak berfokus pada hafalan nilai dan aturan. Peserta didik lebih sering diminta mengingat butir-butir Pancasila daripada diajak menganalisis atau memecahkan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, keterampilan berpikir kritis lebih berkembang jika peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Selain itu, meskipun peserta didik kelas V sudah termasuk kelas tinggi, perkembangan cara berpikir mereka masih berada pada tahap konkret. Artinya, mereka lebih mudah memahami hal-hal yang nyata dibandingkan hal-hal yang abstrak. Karena sejak kelas rendah mereka juga belum terbiasa dilatih berpikir kritis, maka saat di kelas V kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase (%)	Kriteria
81 - 100	Sangat baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup
21 - 40	Kurang
0 - 20	Sangat kurang

Sumber: Husaeni dkk. (2023)

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan

Kelas	Persentase (%)	Kriteria
V A (27 Peserta Didik)	45,8%	Cukup
V B (25 Peserta Didik)	56,2%	Cukup

Sumber: Dokumentasi Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan data pada tabel di atas, keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VA dan VB berada dalam kategori cukup, yaitu masing-masing 45,8% dan 56,2%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kemampuan tersebut, misalnya melalui model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media Buku Pop-Up Book.

Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan penerapan model pembelajaran. Menurut Masdoeki (2022), terdapat empat cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) penggunaan

model pembelajaran tertentu, 2) pemberian tugas untuk mengkritisi buku, 3) pemanfaatan cerita, dan 4) penerapan model pertanyaan Socrates.

Tabel 3. Data Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan

Kelas	Indikator	Persentase	Jumlah Peserta Didik
VA	Memberikan penjelasan sederhana (C4-Analisis)	52%	27
	Membangun keterampilan dasar (C4-C5)	47%	
	Menyimpulkan (C5- Evaluasi)	46%	
	Memberikan penjelasan lebih lanjut (C5-C6)	47%	
	Mengatur strategi dan Teknik (C6-Kreasi)	37%	
VB	Memberikan penjelasan sederhana (C4-Analisis)	58%	25
	Membangun keterampilan dasar (C4-C5)	66%	
	Menyimpulkan (C5- Evaluasi)	52%	
	Memberikan penjelasan lebih lanjut (C5-C6)	50%	
	Mengatur strategi dan Teknik (C6-Kreasi)	55%	

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menekankan integrasi PBL dan Pop-

Up Book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dari sisi metode dan konteks. Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan model Problem Based Learning (PBL) dengan media Pop-Up Book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V, yang belum pernah diteliti sebelumnya secara bersamaan.

Kombinasi ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dari segi konteks, penelitian ini akan di MI Muhammadiyah Pekalongan, yang belum pernah menjadi lokasi penelitian serupa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi baru baik secara teoretis dalam pengembangan model pembelajaran, maupun secara praktis bagi pendidik di madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V

sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong kurang optimal, sebagaimana terlihat dari capaian hasil belajarnya. Melihat latar belakang permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental tipe Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini dipilih karena penelitian melibatkan dua kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa pengacakan peserta didik. Kelas VA ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Pop-Up Book, sedangkan kelas VB sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2026 di

MI Muhammadiyah Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, dengan populasi seluruh peserta didik kelas V sebanyak 52 siswa.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, studi pendahuluan, penyusunan instrumen, serta uji validitas dan reliabilitas. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian pretest, penerapan pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelas, dan pemberian posttest. Variabel independen penelitian adalah model PBL berbantuan media Pop-Up Book, sedangkan variabel dependen adalah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berupa pretest dan posttest, serta non-tes berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan teknik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL

berbantuan Pop-Up Book terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini berupa tes uraian sebanyak 10 butir soal yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen tes tersebut dinilai menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 sebagai nilai terendah dan 5 sebagai nilai tertinggi, kemudian hasilnya dikonversikan ke dalam skala 100. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Penelitian

Data	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	27	27	25	25
X Terendah	54	70	54	64
X Tertinggi	64	90	66	88
Rata-rata	58	78	62	75

Sumber: Analisis Penelitian, (2026)

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu memberikan soal pretest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Pretest dalam penelitian ini berupa soal uraian sebanyak 10 butir soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data hasil pretest tersebut digunakan sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

<i>Pretest Kelas Eksperimen</i>		<i>Pretest Kelas Kontrol</i>	
Kelas Interval	Frekuensi	Kelas Interval	Frekuensi
54-55	4	54-56	3
56-57	5	57-59	3
58-59	8	60-62	8
60-61	5	63-65	6
62-63	4	66-68	5
64-65	1		
Jumlah Peserta Didik	27	Jumlah peserta didik	25
Rata-rata Nilai	58	Rata-rata Nilai	62
Standar Deviasi	2,79	Standar deviasi	3,53
Tercapai (≥ 60)	10	Tercapai (≥ 60)	19
Tidak Tercapai	17	Tidak tercapai	6
Persentase Ketercapaian	37%	Persentase ketercapaian	76%

Sumber: Analisis Penelitian, (2026)

Berdasarkan tabel di atas perolehan nilai pretest kelas

eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai standar nilai ≥ 60 sebanyak 10 orang dari 27 peserta didik dengan persentase ketercapaian sebesar 37% sebelum diberikan perlakuan. Adapun pada kelas kontrol, peserta didik yang mencapai standar nilai ≥ 60 sebanyak 19 orang dari 25 peserta didik dengan persentase ketercapaian sebesar 76%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan perlakuan, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 58, sedangkan kelas kontrol sebesar 62. Pengelompokan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut. Perolehan nilai per indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Data perolehan nilai per indikator kemampuan berpikir kritis pada pretest kedua kelas dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 6. Nilai *Pretest* Perindikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
<i>Elementary clarification</i>	77%	80%
<i>Basic support</i>	73%	77%
<i>Inference</i>	73%	78%
<i>Advance clarification</i>	69%	75%
<i>Strategies dan tacties</i>	72%	79%

Sumber: Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas, nilai pretest per indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen untuk indikator Elementary Clarification sebesar 77%, sedangkan kelas kontrol sebesar 80%. Pada indikator Basic Support, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 73%, sementara kelas kontrol sebesar 77%. Indikator Inference pada saat pretest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 73%, sedangkan kelas kontrol sebesar 78%. Selanjutnya, pada indikator Advanced Clarification, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 69%, sedangkan kelas kontrol sebesar 75%. Pada indikator terakhir yaitu Strategies and Tactics, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 72%, sementara kelas kontrol sebesar 79%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai per indikator kemampuan berpikir kritis pada saat pretest di kelas kontrol cenderung

lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang masih perlu dikembangkan, khususnya dalam mengidentifikasi masalah serta menyusun solusi secara strategis dan teknis. Berdasarkan hasil pengamatan awal, peserta didik cenderung memberikan jawaban yang singkat dan belum disertai alasan yang mendalam ketika dihadapkan pada permasalahan tentang gotong royong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan treatment melalui metode eksperimen dengan membagi peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan ke dalam dua kelas, yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning berbantuan media PPT, sedangkan kelas eksperimen diberikan pembelajaran

menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book. Melalui perlakuan tersebut, peneliti mengamati proses pembelajaran serta perkembangan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kelas.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua hari pada masing-masing kelas. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu menggunakan model Discovery Learning berbantuan media PPT. Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diberikan stimulus melalui tayangan slide yang berisi materi gotong royong, kemudian diarahkan untuk mengamati, mendiskusikan, serta menarik kesimpulan sesuai tahapan Discovery Learning. Diskusi tetap dilakukan, namun peserta didik lebih banyak mengikuti arahan yang sudah tersusun dalam slide. Sementara itu, pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis dan Jumat menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book. Media pop-up book yang digunakan telah dirancang sesuai dengan sintaks PBL, sehingga

di dalamnya sudah memuat permasalahan, arahan diskusi kelompok, hingga bagian yang mengarahkan peserta didik menemukan solusi.

Pembelajaran difokuskan pada kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam media tersebut. Dari pelaksanaan sintaks di kelas eksperimen, sintaks yang paling mudah diterapkan adalah sintaks kedua, yaitu pengorganisasian atau orientasi belajar peserta didik dalam kelompok. Pada tahap ini, peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias ketika mulai berdiskusi bersama teman kelompoknya. Mereka cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dan berbagi tugas dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih nyaman ketika belajar secara kolaboratif. Adapun sintaks yang paling sulit diterapkan adalah sintaks pertama, yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap awal ini, beberapa peserta didik masih kesulitan memahami inti permasalahan yang disajikan dalam pop-up book. Mereka perlu arahan tambahan untuk benar-benar

mengidentifikasi apa yang menjadi masalah utama dalam situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap pembelajaran yang menuntut pemahaman masalah secara mendalam sebelum masuk ke tahap diskusi solusi.

Perubahan mulai terlihat pada pertemuan kedua. Peserta didik tampak lebih cepat memahami permasalahan dan lebih aktif dalam merumuskan solusi. Dari indikator kemampuan berpikir kritis, perkembangan yang paling terlihat terdapat pada indikator kelima, yaitu kemampuan berpikir secara strategis dan teknis. Peserta didik mulai mampu merancang langkah penyelesaian masalah secara lebih sistematis serta memberikan solusi yang lebih tepat sesuai dengan situasi yang diberikan. Sebagai contoh, ketika diberikan permasalahan tentang kurangnya kerja sama dalam kegiatan kebersihan sekolah, pada pertemuan pertama peserta didik hanya menjawab bahwa harus saling membantu. Namun pada pertemuan kedua, peserta didik mulai menyusun langkah yang lebih strategis, seperti membagi tugas secara merata,

menentukan jadwal piket, serta memberikan contoh sikap yang sesuai dengan nilai gotong royong.

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam cara berpikir yang lebih terarah dan terstruktur. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh karakteristik model PBL yang menghadirkan masalah nyata sebagai awal pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi bersama. Media pop-up book membantu peserta didik memahami masalah secara lebih konkret karena disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa penerapan Problem-Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan analisis dan evaluasi setelah penerapan PBL.

Penelitian Hidayat dan Prasetyo (2021) juga menyimpulkan

bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dan menyusun strategi penyelesaian masalah. Selain itu, penelitian Sari, dkk. (2023) menyatakan bahwa penggunaan media visual interaktif seperti pop-up book mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian Wulandari, dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran berbasis masalah dengan media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Fadillah dan Utami (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media kreatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media pop-up book efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini membantu peserta didik lebih aktif, percaya diri,

serta terbiasa berpikir secara runtut dalam menyelesaikan permasalahan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Pop-Up Book terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MI Muhammadiyah Pekalongan. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis data pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model PBL berbantuan media Pop-Up Book. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana (Elementary Clarification), membangun keterampilan dasar (Basic Support), menyimpulkan (Inference), memberikan penjelasan lebih lanjut (Advanced Clarification), serta mengatur strategi dan teknik (Strategies and Tactics).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Pop-Up Book berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model PBL yang diawali dengan pemberian masalah kontekstual melalui media Pop-Up Book mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, serta menyusun solusi secara sistematis. Media Pop-Up Book yang bersifat visual dan konkret membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih jelas sehingga proses berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., dan Abunawas, K. 2023. Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Professional Health Journal*, 14(1), 51–61. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.283>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., dan Setiawan, S. 2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Arikunto, S. 2015. Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Asmara, A., dan Septiana, A. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (Vol. 17).
- Atris Yuliarti Mulyani. 2022. Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Azizah, M., Sulianto, J., dan Cintang, N. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Barsihanor, Hafiz, A., KMR, G. N., dan Budi, I. S. 2020. Pembuatan Media Pembelajaran Pop Up Book Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 590.
- Perdana, D. R., Hapit, P., Nurwahidin, M., Erni, dan Apriliyani, R. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video *YouTube* terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Timur. *Nuwo-Abdimas*, 3(1), 19–27.
- Delsi Novelni, dan Elfia Sukma. 2021. Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of*

- Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Effendi, M. S. 2013. Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan. In *Jurnal Perspektif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, pp. 87–102).
- Emilia, S., Rusminto, N. E., dan Yulanti, D. 2025. Pengembangan media Pop Up Book berbasis PjBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1592–1604.
- Fadillah, N., & Utami, R. (2020). The effectiveness of problem-based learning in improving students' higher-order thinking skills. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Febriyanti, R. A., dan Sulistyawati, I. 2024. Penerapan Media Pop Up Book Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Bhinneka Tunggal Ika untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Firdausi, B. W., Warsono, dan Yermiandhoko, Y. 2021. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.
- Fitriyah, R., Miskah, M., dan Farhurohman, O. 2024. Pentingnya pendidikan Pancasila dalam pembentukan identitas kewarganegaraan. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 2(2), 25–34.
- Fuad, A., dan Nugroho, K. S. 2013. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. 17, 302.
- Hariyanti, A. 2021. Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Kelas X Dpib 1 Di Smk Negeri 2 Ciamis. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i1.3285>
- Hendracita, N. 2021. *Buku Ajar Model Model Pembelajaran Sd*. 1997, 1–15.
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2021). Implementation of problem-based learning to enhance critical thinking skills in elementary school. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 87–98.
- Januwariska, H. D., Sitorus, R. H., & Wahyudi, D. A. (2025). Pengaruh validitas soal terhadap keakuratan hasil penilaian. *Jurnal Inovasi Pendidikan Pedagogi*, 1(2).
- Juliyantika, T., dan Batubara, H. H. 2022. Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744.
- Karisma, K. E., Margunayasa, G., dan Prasasti, P. A. T. 2020. Media Pop-Up Book pada Topik Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24458>
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., dan Fauzi1, A. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP

- YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Kristanto, A. 2016. Media Pembelajaran. *Bintang Sutabaya*, 1–129.
- Kurniawan, M. I. 2015. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19.
<https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Lusianisita, R., dan Rahaju, E. B. 2020. Proses Berpikir Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 329–338.
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338>
- Makki, M. I., dan Aflahah. 2019. konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. In *Duta Media Publishing*.
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. Hamim Group.
- Masturah, E. D., Mahadewi, L. P. P., dan Hamonangan, S. A. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 212–221.
- Mustafa, P. S., dan Masgumelar, N. K. 2022. Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49.
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1093>
- Musthofa1, M. A., dan Ali, H. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
<https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Natalia, L., dan Saingo, Y. A. 2023. Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(10), 266–272.
- Noerdjanah, Sugiono, dan Wahyu, A. 2020. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 1–7.
- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., dan Sayidiman. 2022. Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM*.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., dan Listantia, N. 2022. Pengantar Model Pembelajaran. In *Yayasan Hamjah Diha*.
- Rachmawati, N. Y., dan Rosy, B. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259.

- <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Rahardhian, A. 2022. Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmawati, D., & Nurhayati, S. (2022). The effect of problem-based learning on elementary students' critical thinking ability. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 210–220.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., dan Susilo, B. E. 2024. Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prima*, 7, 724–730.
- Reza Desvian Algananda, M. S. A., dan Utami, A. D. 2025. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Ii*.
- Rosalina, F., Asmarani, R., dan Faizi, A. 2024. The Development of Pop-Up Book Media in Pancasila Learning to Improve Students' Learning Outcomes Firda. *Indonesian Journal of Primary Science Education (IJPSE)*, 4(2), 2746–1394.
- Rosmaini, R. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 869–879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4767>
- Safitri, P. T. 2023. Pendekatan Belajar dan Pembelajaran Berbasis Masalah. In *Pendidikan Dan Studi Islam* (Vol. 7).
- Sari, M., Wijayanti, R., & Lestari, D. (2023). The use of interactive visual media to improve student engagement in elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 102–114.
- Sari, P. M., S. L. H., dan Nurwahyuni. 2020. The Comparison of the Effect of Different Types of Learning Models on Science Process Skills of Pre-Service Elementary School Teacher. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 121–128.
- Savila, Y., dan Zulkarnain, R. 2022. Perlakuan dan Penghargaan Pemerintah Terhadap Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yang Sudah Terakreditasi. *Journal of Lifelong Learning*, June, 1–7.
- Setiyanigrum, R. 2020. Media Pop-Up Book sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020, 2016*, 2016–2020.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., Karsiwan, W., Suyani, K., Mulya, R., Dr. Ir. John Friadi, S.Kom, M. S., dan Dr. Weni Nelmira, S.Pd, M. P. T. 2023. *Model–Model Pembelajaran* (Vol. 17).
- Solichah, L. A., dan Mariana, N. 2018. Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas Iv Sdn Wonoplintahan Ii Kecamatan Prambon. *Jpgsd*, 06(09), 1537–1547.
- Suciono, W., Rasto, dan Ahman, E. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam

- Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>
- Sudirman, Burhanuddin, dan Fitriani. 2024. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Vol. 17).
- Sudjana (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorarty, T. A., Lisnasari, S. F., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, dan Mulya, R. 2022. Pemikiran Kritis dan Kreatif. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- Syamsidah dan Suryani, H. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Buku, 94.
- Tarigan, N. A. B., Mailani, E., Simanjuntak, E. B., Simbolon, N., dan Faisal. 2023. Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 2 Subtema 1 Sd Negeri 106809 Kolam T.A 2022/2023. *Jurnal Handayam PGSD UNIMED*, 14(2), 133–143.
- Utami, H. B., Salsabila, E., dan Wiraningsih, E. D. 2022. Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 529–538. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>
- Wasahua, S. 2021. Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 78–82.
- Wati, D. R., Anggriani, M., dan Wahyuni. 2025. Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 1–9.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas model problem based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>
- Wulandari, E., Pramono, H., & Kartika, A. (2024). Integration of problem-based learning and concrete media to foster reflective thinking. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1), 55–66.
- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., dan Solihatin, E. 2013. Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1–15.
- Zahra, R. A., Relmasira, S. C., dan Juneau, J. L. (2018). Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 175–183.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. 2025. Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789.